

INTEGRASI TEORI KRASHEN DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS PADA PEMBELAJARAN DARING DI PERGURUAN TINGGI

I Putu Edi Sutrisna
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Corresponding author: I Putu Edi Sutrisna
Email: sutrisnaiputuedi@gmail.com

Abstract

The existence of teaching material in the process of English instructions has a very important role, especially in online learning situations. For this reason, English lectures need to understand deeply about how these teaching materials can be prepared optimally in order to ensure the success of the education process especially in higher education. Therefore, this study using a literature research methodology aims to examine through the study of several literature sources regarding the integration of Krashen's theory of second language acquisition into the process of developing English instructional materials in the online learning process in university. From the analysis that had been carried out, it was found that based on Krashen's theory and the characteristics of English teaching materials, English instructional materials that need to be developed by lectures in online learning are by prioritizing the concept that mastery of language as a communication tool takes place subconsciously by "taking" language naturally. So, in this case, English lectures must focus on developing teaching materials so that students are able to "pick up" language; not just memorizing vocabulary or its grammatical structures.

Keywords: Krashen, second language acquisition

Abstrak

Keberadaan bahan ajar dalam proses dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris mempunyai peran yang sangat penting, terutama ketika pembelajaran tersebut berlangsung secara daring. Untuk itu, maka para pengajar Bahasa Inggris perlu untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana bahan ajar tersebut dapat disiapkan dengan maksimal guna menjamin keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Maka dari itu, penelitian yang menggunakan metodologi penelitian literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam melalui kajian beberapa sumber pustaka mengenai integrasi teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen kedalam proses pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris pada proses pembelajaran daring di perguruan tinggi. Dari hasil analisa yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan bahwa berdasarkan teori Krashen dan karakteristik bahan ajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi, bahan ajar yang perlu untuk dikembangkan oleh para pengajar dalam pembelajaran daring adalah dengan mengedepankan konsep bahwa penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi berlangsung secara alam bawah sadar dengan “mengambil” bahasa secara alami. Sehingga, dalam hal ini para pengajar Bahasa Inggris harus memfokuskan bahan ajar yang dikembangkan agar para mahasiswa mampu untuk “mengambil” bahasa bukan hanya sekedar menghafal kasa kata ataupun struktur kalimat saja.

Kata kunci: Krashen, pemerolehan bahasa kedua

PENDAHULUAN

Pekuliahan Bahasa Inggris pada pendidikan perguruan tinggi dipandang sebagai hal penting untuk ditingkatkan. Tentunya, dalam hal ini para tenaga pendidik Bahasa Inggris ini harus mampu untuk mengembangkan pengajaran Bahasa Inggris secara optimal guna mendukung keberhasilan pendidikan para mahasiswanya. Akbari (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris yang terjadi pada negara-negara bukan penutur Bahasa Inggris (*English as Foreign Country*) tidak memuaskan dan mengalami banyak kendala. Kendala utama yang muncul adalah berupa ketidakmampuan pendidik untuk menghadirkan sebuah kondisi lingkungan bahasa yang mampu memberikan stimulus bagi para mahasiswa untuk secara aktif menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi transaksional yang nyata. Senada dengan hal tersebut, Sutrisna, Ratminingsih, & Artini (2018) berpendapat bahwa proses belajar mengajar yang terjadi di kelas terutama di Indonesia hanya dilakukan secara tradisional, dimana mahasiswa lebih banyak perkuliahan berupa mendengarkan ceramah yang mana dilakukan pada situasi pengajaran yang berpusat pada pendidik. Dapat dibayangkan pada situasi tersebut para mahasiswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih dan menguasai Bahasa Inggris; mereka lebih banyak belajar mengenai struktur bahasa tanpa memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa yang dikuasai untuk berkomunikasi secara aktif.

Kertebatasan proses pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia saat ini juga diperparah dengan terjadinya wabah COVID-19 yang memaksa proses pendidikan berlangsung secara daring dengan tidak melaksanakan tatap muka di dalam ruang kelas. Dengan terbatasnya interaksi langsung dalam pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini menyebabkan pengajar dan mahasiswa menghadapi permasalahan serius dalam

melakukan proses pembelajaran guna membuat kegiatan pembelajaran mampu berjalan secara maksimal (Sutrisna, Lagatama, & Dane, 2020). Dalam hal ini, McCarty (2017) menambahkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris pada negara *EFL* menjadi bermasalah ketika proses pembelajaran tidak mampu untuk memberikan paparan penggunaan bahasa secara maksimal, terlebih jika pembelajaran terjadi dengan proses pembelajaran daring.

Guna memberikan para mahasiswa kesempatan untuk dapat mendapatkan paparan maksimal dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, bahan ajar dianggap sebagai aspek yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks *EFL*, hasil belajar dianggap sebagai salah satu bagian penting dari sebagian besar program pengajaran bahasa Inggris (Howard & Major, 2006). Hal ini juga sejalan dengan Zohrabi (2011) yang berpendapat bahwa bahan ajar memainkan peran penting dalam menyediakan proses pembelajaran bermakna bagi para mahasiswa. Senada dengan hal tersebut, Soares (2005) juga menyatakan bahwa bahan ajar ini selalu menjadi bagian penting dari pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris, yang memungkinkan mahasiswa untuk dapat merefleksikan pembelajaran yang telah dan akan dilaksanakan.

Dalam beberapa situasi, bahan ajar ini berfungsi sebagai dasar input bahasa yang diterima oleh mahasiswa di kelas. Ini dipandang sebagai sumber utama pembelajaran mahasiswa *EFL*, karena mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari bahasa target. Richards (2015) kemudian menyatakan bahwa proporsi waktu kelas yang bergantung pada penggunaan bahan ajar di Asia Tenggara adalah sebesar 80–90%. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa pengajaran bahasa dewasa ini tidak dapat berlangsung tanpa penggunaan bahan ajar yang ekstensif (Richards, 2001). Kemudian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan bahan yang sesuai dalam

pengajaran Bahasa Inggris khususnya dalam konteks *EFL* adalah sangat penting.

Melihat pentingnya kehadiran bahan ajar dalam proses pembelajaran khususnya pada proses pembelajaran Bahasa Inggris pada perguruan tinggi pada masa pandemi ini, maka seharusnya para pengajar harus mampu mempersiapkannya dengan semaksimal mungkin. Berdasarkan permasalahan tersebut, Opaluwah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa khususnya pada masa pandemi menjadikan pengajar bahasa dituntut untuk mampu keluar dari permasalahan keterbatasan pembelajaran bahasa dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan-pendekatan ataupun teori pendidikan bahasa yang mampu menjadikan proses pendidikan yang dilaksanakan secara daring menjadi lebih bermakna.

Salah satu pendekatan atau teori yang mampu untuk digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran daring adalah dengan melaksanakan pengintegrasian teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen (2009) ke dalam proses pengembangan bahan ajar. Krashen (2009) mengemukakan sebuah teori pemerolehan bahasa yang menekankan bahwa proses pendidikan Bahasa Inggris tidak memaksakan produksi bahasa secara aktif pada awal fase pemerolehan bahasa kedua, tetapi teori ini lebih menekankan untuk para peserta didik untuk menghasilkan bahasa ketika mereka telah "siap". Hal ini disebabkan karena proses peningkatan pemerolehan bahasa kedua, yang dalam hal ini adalah Bahasa Inggris terjadi bukan dari pemaksaan dan koreksi spontan dari pendidik, melainkan dari penyediaan input bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, serta memiliki arti bagi peserta didik. Sutrisna, Ratminingsih, & Artini (2018) menyatakan bahwa penggunaan dan pengintegrasian teori dan pendekatan pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen ini mempunyai andil yang besar guna mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris secara daring.

Senada dengan pendapat tersebut, Harmanto (2021) juga mengemukakan bahwa teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen ini dapat digunakan sebagai landasan dalam menciptakan bahan ajar yang mampu memberikan penguatan yang optimal dalam proses pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara daring. Selain itu, Ahmad, Armarego, & Sudweeks (2017) juga menyatakan bahwa penggunaan landasan teori dari Krashen ini mampu untuk menjadikan keberhasilan penyiapan bahan ajar guna mendukung para peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang optimal. Jika dilihat dari pendapat para ahli tersebut, bisa dilihat bersama bahwa pengintegrasian teori atau pendekatan pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen ini mampu untuk meningkatkan kualitas bahan ajar Bahasa Inggris yang digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi secara daring. Sehingga, melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini selanjutnya mengeksplorasi lebih mendalam mengenai bagaimana teori Krashen ini dapat diaplikasikan dan diintegrasikan kedalam penyiapan bahan ajar Bahasa Inggris pada perguruan tinggi. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Esensi teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen, 2) Karakteristik bahan ajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi, dan 3) Integrasi teori Krashen dalam penyiapan bahan ajar Bahasa Inggris dalam pemberajaran daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan menerapkan pendekatan penelitian deskriptif. George (2008) menyatakan bahwa metode penelitian literatur ini merupakan metode penelitian yang mengidentifikasi dan menemukan sumber pustaka yang memberikan informasi faktual atas tujuan penelitian. Lin (2009) menyatakan bahwa metodologi penelitian literatur ini adalah metodologi pengumpulan data melalui

proses membaca, menganalisis, dan mengurutkan literatur untuk mengidentifikasi sebuah permasalahan. Lin (2009) juga mengemukakan tahapan dalam melaksanakan penelitian pustaka ini, yaitu: 1) Menentukan cakupan penelitian, 2) Menentukan sumber-sumber literatur terkait cakupan penelitian, 3) Mengumpulkan data berdasarkan klasifikasi index pustaka, 4) Memilih data dan informasi yang diperoleh dari literatur, dan 5) Menganalisa dan memberikan kesimpulan melalui proses sintesis terhadap hasil kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas analisa yang dilakukan pada beberapa sumber pustaka terkait dengan integrasi teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen (2009) khususnya dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris pada pembelajaran daring di perguruan tinggi, dapat dilihat lebih mendalam bahwa sesungguhnya teori pemerolehan bahasa dari Krashen ini mampu untuk dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar yang optimal. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, hasil penelitian literatur ini menemukan beberapa poin penting yang dibahas ke dalam beberapa sub-topik, diantaranya esensi dari teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen, karakteristik bahan ajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi, dan integrasi teori Krashen dalam merancang bahan ajar Bahasa Inggris dalam pembelajaran daring.

Esensi Teori Pemerolehan Bahasa Kedua oleh Krashen

Teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen (2009) ini menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada negara bukan penutur asli mempunyai karakteristik yang berbeda dengan lingkungan dimana Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa kedua. Teori ini menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa sebenarnya

berkembang secara perlahan seiring dengan proses komunikasi terjadi melalui bahasa target. Dalam teori ini juga dinyatakan bahwa proses penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dilakukan dengan mengandalkan proses hafalan kosa kata maupun struktur kalimat, melainkan untuk menguasai bahasa tersebut seseorang harus mampu secara alam bawah sadarnya "mengambil" bahasa secara alami dengan berusaha memahami makna dari pesan yang tersampaikan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, metode terbaik adalah metode yang memberikan "input yang dapat dipahami" dalam situasi kecemasan rendah, yang berisi pesan yang benar-benar ingin didengar siswa (Krashen, 2009). Menurut Krashen, teori ini tidak memaksa produksi awal dalam bahasa kedua, tetapi memungkinkan siswa untuk memproduksi ketika mereka "siap".

Menurut Krashen (2013), ada lima hipotesis tentang pemerolehan bahasa kedua. Hipotesis tersebut adalah hipotesis perbedaan pemerolehan bahasa dan belajar bahasa, hipotesis tatanan alami, hipotesis monitor, hipotesis input, dan hipotesis filter afektif. Hipotesis pertama adalah hipotesis perbedaan pemerolehan-belajar, yang menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki dua cara yang berbeda dan independen untuk mengembangkan kompetensi berbahasa pada bahasa kedua (Krashen, 2013, Abukhattala, 2013). Cara pertama adalah pemerolehan bahasa. Ini adalah proses yang mirip dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa adalah proses bawah sadar dimana penutur biasanya tidak menyadari bahwa mereka memperoleh bahasa, tetapi hanya menyadari bahwa mereka menggunakan bahasa untuk komunikasi (Krashen, 2009). Hasil dan proses dari pemerolehan kompetensi bahasa ini bersifat bawah sadar. Secara umum, penutur akan tidak menyadari aturan bahasa yang diperoleh. Sebaliknya, penutur akan memiliki "perasaan" akan

kebenaran dari penggunaan bahasa target. Kalimat gramatikal "terdengar" benar, atau "merasa" benar, dan kesalahan terasa salah, meskipun penutur tidak secara sadar mengetahui struktur bahasa apa yang digunakan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa balam bahasa non-teknis, akuisisi ini adalah "mengambil" bahasa.

Cara kedua untuk mengembangkan kompetensi dalam bahasa kedua adalah dengan pembelajaran bahasa. Istilah "belajar" digunakan untuk merujuk pada pengetahuan sadar tentang bahasa kedua, mengetahui aturan, menyadarinya, dan mampu membicarakannya (Krashen, 2013). Dalam istilah non-teknis, belajar adalah "mengetahui tentang" bahasa, yang dikenal oleh kebanyakan orang sebagai "tata bahasa", atau "aturan". Beberapa ahli teori bahasa kedua berasumsi bahwa anak-anak memperoleh, sementara orang dewasa hanya bisa belajar. Akan tetapi, hipotesis akuisisi-belajar mengklaim bahwa orang dewasa juga memperoleh bahasa. Kemampuan untuk "mengambil" bahasa tidak hilang saat pubertas. Ini berarti bahwa orang dewasa dapat mengakses "perangkat pemerolehan bahasa" alami yang sama dengan yang digunakan anak-anak.

Hipotesis kedua adalah hipotesis input alami. Hipotesis ini menekankan bahwa pemerolehan struktur gramatikal berlangsung dalam urutan yang dapat diprediksi (Krashen, 2013, Abukhattala, 2013). Proses pemerolehan bahasa tertentu cenderung memperoleh struktur gramatikal tertentu lebih awal, dan yang lain kemudian. Misalnya, penanda progresif "*-ing*" (seperti dalam "*I am playing football*") dan penanda jamak */s/* ("*two cats*") termasuk di antara morfem pertama yang diperoleh, sedangkan penanda orang ketiga tunggal */s/* (seperti pada "*He lives in Bali*") dan penanda */s/* sebagai kepemilikan ("*John's hat*") diperoleh kemudian.

Hipotesis ketiga adalah hipotesis monitor, yang menyiratkan bahwa aturan formal, atau pembelajaran sadar, hanya memainkan peran terbatas dalam kinerja

bahasa kedua (Krashen, 2013, Abukhattala, 2013). Ini berarti bahwa biasanya, pemerolehan bahasa "memulai" ucapan kita dalam bahasa kedua dan bertanggung jawab atas kelancaran kita. Pembelajaran hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai monitor, atau editor. Pembelajaran berperan hanya untuk membuat perubahan bentuk ujaran kita, setelah "diproduksi" oleh sistem yang diperoleh.

Hipotesis keempat adalah hipotesis masukan. Asumsinya adalah bahwa pertama-tama kita mempelajari struktur, dan kemudian berlatih menggunakannya dalam komunikasi, dan inilah bagaimana kefasihan berkembang. Hipotesis masukan mengatakan sebaliknya. Dikatakan bahwa kita memperoleh dengan "mencari makna" terlebih dahulu, dan sebagai hasilnya, kita memperoleh struktur (Krashen, 2009, Krashen, 2013, Abukhattala, 2013). Teori ini mengklaim bahwa kondisi yang diperlukan (tetapi tidak cukup) untuk berpindah dari tahap i ke tahap $i + 1$ adalah bahwa penutur harus memahami input yang mengandung $i + 1$, di mana "mengerti" berarti bahwa penutur berfokus pada makna dan bukan pada bentuk pesan. Kita memperoleh, dengan kata lain, hanya ketika kita memahami bahasa yang mengandung struktur yang "sedikit melampaui" di mana kita berada sekarang. Jika penutur mendapatkan input yang cukup, maka $i + 1$ secara otomatis akan tersedia dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Dengan kata lain, jika komunikasi berhasil, $i+1$ secara otomatis disediakan. Cara terbaik, dan mungkin satu-satunya cara untuk mengajar berbicara, menurut pandangan ini, adalah dengan memberikan masukan yang dapat dipahami.

Hipotesis kelima adalah hipotesis filter afektif. Hipotesis filter afektif menyatakan bagaimana faktor-faktor afektif berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Menurut Krashen (2009), Krashen (2013) dan Abukhattala (2013) hipotesis ini telah mengkonfirmasi bahwa berbagai variabel

afektif berhubungan dengan keberhasilan dalam penguasaan bahasa kedua. Hipotesis Filter Afektif menangkap hubungan antara variabel afektif dan proses pemerolehan bahasa kedua dengan mengemukakan bahwa pengakuisisi bervariasi sehubungan dengan kekuatan atau tingkat Filter Afektif mereka. Mereka yang memiliki sikap yang lebih kondusif untuk pemerolehan bahasa kedua tidak hanya akan mencari dan memperoleh lebih banyak masukan, mereka juga akan memiliki filter yang lebih rendah. Mereka akan lebih terbuka terhadap masukan, dan itu akan membuat pemerolehan bahasa kedua lebih dalam.

Tinjauan tentang teori pemerolehan bahasa kedua sejauh ini dapat diringkas sebagai berikut. Pemerolehan bahasa lebih penting daripada belajar bahasa. Untuk memperolehnya, diperlukan dua syarat. Yang pertama adalah input yang dapat dipahami yang mengandung $i + 1$ (tingkat struktur sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengakuisisi saat ini) dan kedua, filter afektif yang rendah untuk memungkinkan input masuk.

Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Howard dan Major (2006) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan bagian penting dari sebagian besar program pengajaran bahasa Inggris. Pendidik dalam proses pengajaran bahasa sangat bergantung pada bahan ajar untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran siswa mereka. Awolaju (2016) menyatakan bahwa bahan ajar dapat dijelaskan sebagai perangkat yang dirancang melalui mana pengetahuan, keterampilan, sikap, ide, keyakinan, dan nilai-nilai ditransmisikan kepada pembelajar oleh guru untuk memudahkan proses belajar-mengajar. Sementara itu, Tomlinson (2007) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu pembelajar bahasa, yang dapat berupa buku teks, buku kerja, kaset, video, atau apapun yang menyajikan tentang bahasa yang dipelajari. Jadi, dapat dilihat

bahwa bahan ajar yang ditujukan untuk pengajaran, termasuk buku, video instruksional, perangkat lunak, atau sumber daya teknologi terkait lainnya.

Menurut Tomlinson (2007) bahan ajar mempunyai andil besar untuk menyediakan sebanyak mungkin input bahasa yang bermakna bagi para peserta didik untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Bahan ajar dalam proses pendidikan Bahasa Inggris di perguruan tinggi harus mampu mencakup materi mengenai tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan. Sedangkan, menurut Demir dan Ertas (2014) bahan ajar adalah bagian inti dari setiap kurikulum sebagai kontributor untuk pembelajaran konten. Dari para ahli tersebut dapat diketahui bahwa bahan ajar adalah alat yang menyediakan materi inti yang digunakan sebagai komponen kunci bimbingan dalam proses pendidikan yang menjamin ukuran struktur, konsistensi, dan perkembangan logis dalam kelas yang memenuhi kebutuhan seorang pembelajar.

Tomlinson (2007) menyatakan beberapa prinsip yang dibutuhkan dalam mengembangkan bahan ajar yang tepat. Pertama, bahan harus mencapai dampak. Dampak tersebut dapat dicapai ketika materi memiliki efek pada rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik. Jika dampak ini tercapai, akan ada kemungkinan lebih baik bahwa bahasa target dalam materi akan diambil untuk diproses. Kedua, materi harus membantu peserta didik untuk merasa nyaman. Artinya, siswa akan lebih mudah dalam memperoleh bahasa target ketika mereka memiliki lingkungan belajar yang santai dan nyaman. Ketiga, materi harus membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri. Ini berarti bahwa materi harus lebih memilih untuk mencoba membangun kepercayaan diri melalui kegiatan yang mencoba untuk mendorong peserta didik sedikit melampaui kemampuan mereka yang ada dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas yang merangsang dan bermasalah

tetapi juga dapat dicapai. Keempat, apa yang diajarkan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai relevan dan berguna. Ini berarti bahwa materi pembelajaran harus menghubungkan minat pembelajar dan tugas kehidupan nyata yang harus dilakukan pembelajar dalam bahasa target. Dan kelima, bahan ajar harus memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menggunakan bahasa target untuk mencapai tujuan komunikatif. Artinya, peserta didik harus diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi daripada hanya untuk mempraktekannya dalam situasi yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Integrasi Teori Krashen dalam Penyiapan Bahan Ajar Bahasa Inggris dalam Pemberajaran Daring

Saat ini banyak tersedia berbagai bahan ajar Bahasa Inggris yang dapat digunakan sebagai alat dalam membimbing mahasiswa dalam menguasai Bahasa Inggris. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Akbari (2015) proses belajar mengajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sebagian besar negara *EFL* belum memuaskan. Sebagian besar bahan ajar tersebut dirancang tanpa menyadari bahwa lingkungan di luar kelas di negara *EFL* menyediakan input Bahasa Inggris yang terbatas (Saville-Troike, 2006, Akbari, 2015). Sebagian besar bahan ajar yang tersedia menggunakan panduan yang digunakan di negara di mana Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua, dimana siswa yang akan diajar sudah mengetahui tentang bahasa tersebut dan mampu menggunakannya secara aktif dalam proses komunikasi sehari-hari. Hal ini tentunya sangat berbeda jika dibandingkan dengan situasi di mana Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa asing. Mahasiswa hanya memiliki sedikit kesempatan dalam menggunakan bahasa secara aktif. Mereka hanya bisa menggunakan bahasa Inggris di lingkungan kelas. Gass dan Selinker

(2008) menyatakan bahwa sebagian besar metodologi pengajaran bahasa yang digunakan secara eksklusif didasarkan pada menghafal aturan dan latihan terjemahan. Artinya, seorang mahasiswa di kelas bahasa diharapkan untuk menghafal aturan dan kemudian menerjemahkan kalimat dari bahasa asli ke bahasa yang dipelajari dan begitu pula sebaliknya. Namun, praktik pengajaran bahasa ini sepertinya tidak tepat diterapkan di negara *EFL*. Hal ini karena para pendidik bahasa dan perancang kurikulum menyadari bahwa pembelajaran bahasa lebih dari sekedar proses menghafal struktur dan aturan bahasa. Para mahasiswa harus dibimbing agar mampu memperoleh bahasa target untuk digunakan dalam proses komunikasi aktif. Maka dari itu, dari hal ini, para pengajar bahasa khususnya Bahasa Inggris harus mampu untuk menentukan tentang bagaimana mengembangkan atau merancang bahan ajar Bahasa Inggris yang sesuai untuk mendukung proses pemerolehan bahasa kedua oleh para peserta didik. Menurut Mitchell dan Myles (1998, sebagaimana dikutip oleh Tragant dan Muñoz, 2004), dalam hal ini teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen sangat sesuai dengan kebutuhan para pengajar bahasa guna mencapai tujuan pendidikan Bahasa Inggris yang optimal. Kemudian, untuk melihat lebih dalam tentang hal ini, teori pemerolehan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen perlu dibahas lebih lanjut.

Para peserta didik khususnya mahasiswa dalam kaca mata teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen harus memperoleh bahasa dengan "mencari makna" terlebih dahulu, dan sebagai hasilnya, mereka akan memperoleh dan memahami struktur bahasa tersebut (Krashen, 2009). Maka dari itu, dari konsep ini kemudian dapat dikemukakan model pembelajaran daring yang memberikan kesempatan mahasiswa agar secara bertahap mampu untuk memahami makna yang disampaikan

melalui Bahasa Inggris terlebih dahulu dan sebagai hasilnya, mereka akan memahami struktur bahasa (*grammar*). Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penggunaan konten pembelajaran yang kontekstual dalam bahan ajar yang dikembangkan. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk dapat mempermudah para peserta didik untuk memahami makna dari Bahasa Inggris yang mereka pelajari dengan menggunakan pembelajaran yang kontekstual. Hal ini sesuai dengan penerapan hipotesis pertama dari Krashen (2009) yang menyatakan bahwa dalam proses pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris pada perguruan tinggi, pengajar harus mampu untuk menyediakan bahan ajar yang mampu memastikan para peserta didik dapat memperoleh atau mengambil bahasa serta menguasai pengetahuan tentang bahasa pada saat yang sama. Hal ini dapat dilaksanakan melalui bahan ajar yang mengedepankan pada proses komunikasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pada pengembangan bahan ajar ini pemberian pengetahuan struktur bahasa (*grammar*) dari Bahasa Inggris tidak secara eksplisit diberikan kepada para peserta didik. Jadi, berdasarkan teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen ini dapat dilihat bahwa selain memahami bahasa dalam proses komunikasi, secara tidak sadar para peserta didik juga berhasil menguasai struktur bahasa, di mana kalimat gramatikal akan terdengar benar, atau terasa benar, dan kesalahan terasa salah, meskipun mereka tidak secara sadar mengetahui apa saja aturan atau struktur bahasa yang sedang mereka gunakan dalam memproduksi Bahasa Inggris tersebut. Selanjutnya, hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan suatu prinsip dalam mengembangkan buku ajar yang dikemukakan oleh Howard dan Major (2006); Tomlinson (2007); Cheng dkk (2011); Tandlichová (2013) yaitu dengan memberikan materi otentik dimana peserta didik berbicara, mendengar, melihat dan

membaca cara penutur asli berkomunikasi satu sama lain secara alami.

Hipotesis kedua yang diajukan oleh Krashen (2009) adalah hipotesis input alami. Hipotesis ini menekankan bahwa perolehan struktur gramatikal berlangsung dalam urutan yang dapat diprediksi (Krashen, 2009). Pemerolehan bahasa tertentu cenderung memperoleh struktur gramatikal tertentu lebih awal, dan yang lain kemudian. Jadi, dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan dikembangkan harus memuat struktur gramatikal yang paling sederhana hingga struktur yang paling sulit. Howard dan Major (2006) juga menyatakan bahwa bahan ajar bahasa Inggris harus menawarkan kesempatan untuk penggunaan bahasa yang terintegrasi, di mana tugas-tugas sederhana diberikan terlebih dahulu dan diikuti oleh yang rumit kemudian. Oleh karena itu, dalam pengembangan bahan ajar struktur gramatikal serta unsur kebahasaan bahasa sasaran disebar ke dalam beberapa unit atau bagian yang jumlahnya terbatas. Hal ini karena lebih baik bagi siswa untuk fokus hanya pada bentuk bahasa tertentu serta berfungsi dalam waktu pembelajaran daring yang terbatas (Howard dan Major, 2006).

Pada hipotesis ketiga yang diajukan oleh Krashen (2009) yaitu hipotesis monitor menyatakan bahwa aturan formal, atau pembelajaran sadar hanya memainkan peran terbatas dalam kinerja bahasa kedua. Ini berarti bahwa biasanya, akuisisi "memulai" ucapan dalam bahasa kedua dan bertanggung jawab atas kelancaran dalam berbahasa. Pembelajaran hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai monitor, atau editor. Maka di sini, bahan ajar yang dikembangkan juga menyediakan pola gramatikal atau aturan formal sebagai pedoman bagi siswa untuk memantau bahasa yang mereka peroleh agar benar secara gramatikal. Jadi, pertama, bahan ajar yang dikembangkan memaksa siswa untuk memperoleh bahasa sebanyak mungkin dengan menyediakan bahan-bahan otentik (Howard dan Major, 2006;

Tomlinson, 2007; Cheng et al, 2011; Tandlichová, 2013).

Hipotesis Krashen keempat adalah hipotesis masukan. Dalam teori ini dikatakan bahwa kemampuan dalam memperoleh bahasa target akan optimal jika input atau masukan bahasa yang diberikan adalah sedikit atau setingkat lebih sulit dari kemampuan para peserta didik. Dalam hal ini, melalui asumsi tersebut, pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris di perguruan tinggi harus mampu memberikan materi pembelajaran yang tidak terlalu sukar bagi peserta didik, begitu pula tidak terlalu mudah bagi mereka. Melainkan, materi yang disiapkan dalam bahan ajar tersebut setidaknya harus mampu mengakomodasi setingkat lebih sukar dari kemampuan bahasa yang telah mereka dapatkan.

Hipotesis kelima yang diajukan oleh Krashen adalah hipotesis filter afektif. Hipotesis filter afektif menyatakan bagaimana faktor afektif berhubungan dengan proses pemerolehan bahasa kedua. Menurut Krashen (2009) hipotesis ini telah mengkonfirmasi bahwa berbagai variabel afektif berhubungan dengan keberhasilan dalam penguasaan bahasa kedua. Mahasiswa akan lebih mudah dalam memperoleh bahasa target ketika mereka memiliki lingkungan belajar yang santai, dan nyaman yang mampu mengembangkan rasa percaya diri serta menumbuhkan motivasi melalui mahasiswa (Tandlichová, 2003; Tomlinson, 2007). Maka dari itu, bahan ajar yang optimal dapat dicapai melalui penggunaan pembelajaran daring yang interaktif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa.

PENUTUP

Perkuliahan pada jenjang perguruan tinggi yang telaksana secara daring selama pandemi membuat para pengajar khususnya Bahasa Inggris perlu menyiapkan bahan ajar yang optimal guna dapat memaksimalkan potensi para mahasiswa dalam menguasai kompetensi

dalam berbahasa Inggris secara aktif. Hal tersebut tentunya dapat terlaksana dengan adanya proses internalisasi dan integrasi berbagai teori belajar bahasa yang mampu untuk dijadikan acuan dalam menyiaokan bahan ajar tersebut. Salah satunya adalah dengan menerapkan teori pemerolehan bahasa kedua oleh Krashen yang menyatakan bahwa ada lima hipotesis yang dapat dijadikan dasar acuan dalam mengembangkan bahan ajar guna memfasilitasi mahasiswa dalam proses pemerolehan Bahasa Inggris secara efektif

Saran

Rekomendasi akademik dapat disampaikan kepada para pengajar Bahasa Inggris pada jenjang perguruan tinggi agar memperhatikan pula teori pemerolehan bahasa oleh Krashen ini dalam penyiapan bahan ajar. Hal ini disebabkan karena dengan memahami teori ini sebagai landasan dalam proses pembelajaran bahasa, para pengajar Bahasa Inggris dapat memahami lebih dalam mengenai karakteristik pemerolehan bahasa kedua pada konteks negara *EFL* sehingga mampu untuk memastikan proses pendidikan Bahasa Inggris berhasil dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abukhattala, I. (2013). Krashen's Five Proposals on Language Learning: Are They Valid in Libyan EFL Classes. *English Language Teaching* 6 (1). 128-131.
- Ahmad, K. S., Armarego, J., & Sudweeks, F. (2017). The impact of utilising mobile assisted language learning (MALL) on vocabulary acquisition among migrant women English learners. *Interdisciplinary Journal of e-Skills and Lifelong Learning*, 13, 37-57.
- Akbari, Z. (2015). Current challenges in teaching/learning English for EFL learners: The case of junior high school and high school. *Procedia* -

- Social and Behavioral Sciences* 199. 394 – 401.
- Awolaju, B. A. (2016). Instructional materials as correlates of students' academic performance in biology in senior secondary schools in osun state. *International Journal of Information and Education Technology*, 6(9). 705-708.
- Cheng, W. W., Hung, L. C., & Chieh, L. C. (2011). Thinking of the textbook in the ESL/EFL classroom. *English Language Teaching*, 4(2). 91-96
- Demir, Y. & Ertas, A. (2014) A suggested eclectic checklist for ELT coursebook evaluation. *The Reading Matrix*. 14 (2). 243-252
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Routledge: New York.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research*. Princeton University Press.
- Harmanto, M. D. (2021). *THE INFLUENCE OF MALL ON ENHANCING STUDENTS' LITERACY SKILLS*.
- Howard, J. and Major, J. (2006). *Guidelines for Designing Effective English Language Teaching Materials*.
- Krashen, S. (2013). *Second Language Acquisition; Theory, Applications, and Some Conjectures*. Cambridge University Press: Mexico.
- Krashen. S. (2009). *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Internet edition). Pergamon Press, Inc. California: USA.
- Lin, G. (2009). Higher Education Research Methodology-Literature Method. *International Education Studies*, 2(4), 179-181.
- McCarty, S. (2017). *Mobile Language Learning Pedagogy: A Sociocultural Perspective Implementing Mobile Language Learning Technologies in Japan*.
- Opaluwah, A. (2020). French language teaching and learning at the tertiary level in a pandemic lockdown Nigeria: pressures and prospects. *Journal of Education Research and Rural Community Development*, 2(2), 1-12.
- Richards, J. C. (2015). *Materials Design in Language Teacher Education: An Example from Southeast Asia*.
- Richards, J.C. (2001). *The role of textbooks in language program*.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing Second Language Acquisition* Cambridge University Press. New York: USA.
- Soares, M. L. F. (2005) *The importance of coursebooks for teachers of English as a foreign language*.
- Sutrisna, I. P. E., Lagatama, P., & Dane, N. (2020). The Efficacy Of Mall Instruction In Tourism English Learning During Covid-19 Pandemic. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion*, 1(2), 122-135.
- Sutrisna, I. P. E., Ratminingsih, N. M., & Artini, L. P. (2018). Mall-Based English Instruction. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 30-40.
- Tandlichová, E. (2003). EFL coursebook in learner-centred learning and teaching. *Theory and practice in English studies*, 1(-). 145-151.
- Tragant, E. & Muñoz, C. (2004). Second Language Acquisition and Language Teaching. *International Journal of English Studies*, 4 (1). 197-219.
- Zohrabi, M. (2011). Coursebook development and evaluation for English for general purposes course. *English Language Teaching*, 4(2). 214-222